

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan diri (*self-care*) sejatinya bukan sekadar rutinitas biologis mekanis untuk bertahan hidup, melainkan bentuk manifestasi mendasar dari martabat, harga diri, dan pengakuan eksistensial seorang manusia. Pada pasien skizofrenia, manifestasi gejala negatif berupa avolisi (*avolition*) dan penumpukan afek secara progresif merusak struktur kesadaran internal ini (Permatasari et al., 2025). Hambatan neurobiologis tersebut memicu terjadinya defisit perawatan diri yang bersifat general, dimana pasien mengalami pemutusan hubungan emosional dan kognitif dengan tubuhnya sendiri. Akibatnya, terjadi pengabaian ekstrem pada seluruh lini kehidupan sehari-hari yang mencakup ketidakmampuan menjaga kebersihan fisik (mandi), hilangnya kepekaan sosial dalam penampilan (berhias), pengabaian higienitas asupan nutrisi (makan/minum), hingga ketidakmampuan melakukan eliminasi secara layak (toileting). Ketika seluruh aspek perawatan diri ini runtuh, pasien skizofrenia tidak hanya dihadapkan pada kerentanan penyakit fisik kronis, tetapi secara sosial mengalami kematian sipil, kehilangan identitas kemanusiaannya, terstigma, dan dianggap asing oleh lingkungan sosialnya sendiri (Aryda et al., 2024).

Secara global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan skizofrenia diderita oleh lebih dari 24 juta orang di seluruh dunia, dimana sebagian besar penderitanya di negara berkembang mengalami hambatan akses terhadap perawatan psikososial yang komprehensif sehingga memicu tingginya angka penelantaran kebersihan diri. Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian

Kesehatan, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 7 per 1.000 rumah tangga, dengan manifestasi klinis yang didominasi oleh ketidakmampuan pemenuhan aktivitas hidup sehari-hari akibat penurunan fungsi kognitif dan motivasi pasien komunitas (Ghofar et al., 2024). Fenomena ini juga terekam jelas di Provinsi Jawa Timur, dimana angka pasung dan penelantaran pasien skizofrenia akibat kondisi fisik yang kotor, tidak terawat, serta mengalami defisit perawatan diri yang kronis masih menjadi tantangan besar bagi program kesehatan jiwa berbasis komunitas. Sejalan dengan kondisi tersebut, data di wilayah kerja Puskesmas Nogosari mengonfirmasi adanya beban kasus serupa, di mana ditemukan indikasi klinis nyata pada pasien skizofrenia yang hidup dalam kondisi maladaptif, seperti rambut kusut, badan berbau, kulit kusam, serta kuku panjang akibat penolakan atau ketidakmampuan melakukan aktivitas mandi secara mandiri (Efendi et al., 2025). Tingginya prevalensi pada berbagai tingkatan skala ini menegaskan bahwa masalah perawatan diri merupakan isu klinis yang krusial dan memerlukan pendekatan hubungan interpersonal yang terstruktur guna menumbuhkan kembali kemandirian pasien.

Terjadinya defisit perawatan diri menyeluruh pada pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Nogosari merupakan hasil akhir dari keterasingan interpersonal yang berlangsung secara kronis dan bertahap. Alur kronologis ini dimulai secara internal ketika disfungsi neurotransmiter otak mengikis kemampuan kognitif pasien dalam mempersepsikan diri dan menilai realitas lingkungan. Penurunan fungsi ini memicu penarikan diri secara bertahap, pasien mulai mengabaikan hal-hal kecil seperti menunda mandi atau enggan mengganti

pakaian. Seiring memburuknya proses pikir, distorsi persepsi tersebut mematikan dorongan kehendak (*drive*) sehingga pasien menolak total seluruh aktivitas harian, termasuk abai terhadap pola makan bersih dan tata cara eliminasi yang higienis (Arminingsih et al., 2026). Rantai masalah ini bereskalasi ke ranah eksternal ketika pihak keluarga mengalami kelelahan emosional dan finansial yang hebat (*caregiver burden*). Karena ketiadaan metode komunikasi dan bimbingan yang efektif di rumah, keluarga perlahan beralih dari fase mengasuh ke fase pembiaran atau isolasi. Putusnya interaksi interpersonal yang sehat antara pasien, keluarga, dan lingkungan ini mengunci pasien dalam siklus kemunduran perilaku adaptif yang permanen (Efendi et al., 2025).

Guna memutus rantai keterasingan dan memulihkan fungsi adaptif, intervensi keperawatan berbasis rekonstruksi hubungan manusiawi melalui Model Teori Hubungan Interpersonal yang dikembangkan oleh Hildegard E. Peplau dengan memosisikan perawat sebagai instrumen terapeutik untuk menghidupkan kembali fungsi sosial pasien melalui empat fase interaksi yang terstruktur, yaitu fase orientasi, identifikasi, eksploitasi, dan resolusi (Nisa et al., 2025). Melalui peran perawat mulai dari orang asing yang membangun rasa aman, pendidik, hingga menjadi konselor pasien skizofrenia dibimbing secara humanis untuk menyadari kembali eksistensi tubuh dan kebutuhan dasarnya. Di dalam ruang hubungan interpersonal yang adaptif seluruh dimensi perawatan diri diintegrasikan kembali secara bertahap. Perawat bersama pasien membangun kesadaran akan pentingnya kebersihan tubuh, melatih kerapian dalam berhias, membimbing pola makan yang mandiri, serta menata ulang

kebiasaan eliminasi yang higienis (Indriani et al., 2021). Implementasi teori Peplau diharapkan mampu menjadi strategi alternatif yang komprehensif dalam mengembalikan kemandirian utuh pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Nogosari.

1.2 Batasan Masalah

Fokus utama dalam studi kasus ini adalah pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia melalui implementasi perawatan diri berdasarkan Teori Interpersonal Peplau di wilayah Puskesmas Nogosari. Studi ini menekankan pada penerapan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan kemampuan perawatan diri pasien setelah diberikan intervensi keperawatan sesuai dengan prinsip Teori Interpersonal Peplau.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Perawatan Diri Berdasarkan Teori Interpersonal Peplau pada Pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri di wilayah Puskesmas Nogosari?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Implementasi Perawatan Diri Berdasarkan Teori Interpersonal Peplau pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas Nogosari.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Karakteristik pasien skizofrenia di wilayah puskesmas nogosari
2. Menjelaskan Implementasi Perawatan Diri Berdasarkan Teori Interpersonal Peplau pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas Nogosari
3. Menganalisis Hasil Implementasi Perawatan Diri Berdasarkan Teori Interpersonal Peplau pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas Nogosari

1.5 Manfaat

1. Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait penerapan Teori Interpersonal Peplau dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri pada pasien skizofrenia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah sumber referensi ilmiah mengenai implementasi perawatan diri berbasis hubungan terapeutik, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis Teori Interpersonal Peplau di berbagai tatanan pelayanan kesehatan.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa di masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia melalui implementasi perawatan diri berdasarkan Teori Interpersonal Peplau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

mendukung penerapan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri di wilayah Puskesmas Nogosari.

b. Bagi Pasien

Implementasi perawatan diri berdasarkan Teori Interpersonal Peplau diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Melalui hubungan terapeutik yang terjalin antara perawat dan pasien, diharapkan pasien dapat memenuhi kebutuhan perawatan dirinya secara optimal, sehingga kesehatan, kenyamanan, dan kualitas hidup pasien dapat meningkat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait implementasi perawatan diri berdasarkan Teori Interpersonal Peplau pada pasien skizofrenia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan intervensi keperawatan jiwa yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri.